

**PERSEPSI GURU DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)  
PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF TERHADAP PEMBELAJARAN  
BAHASA INGGRIS BAGI SISWA TUNARUNGU DI KOTA PADANG**

Oleh

**Dermayani (1100259)**

This research was done due to a problem in several junior high schools as the organizers of inclusive education in Padang. The problem was that English learning was conducted classically with short learning hours. It was known that special need students required modifications in learning, particularly in language learning. The aim of research was to determine junior high school teachers' perceptions as the operators of inclusive education toward English learning for deaf students in Padang.

The design of this research was descriptive quantitative research. The technique of data collection were questionnaire and observation. The results showed that almost half (41.02%) of teachers perceived that deaf students were interested in participating in English learning. The teachers perceived that 11.1% of deaf students did not experience barriers fraction in learning Speaking while other 88.9% of them did have problems. In learning Listening, the teachers perceived that 5.3% of deaf students did not experience barriers fraction while other 94.7% of them did have problems. For the Writing aspect, the teachers perceived that 37.1% of deaf students did not experience barriers fraction while other 62.9% of them did have problems. Then, for the aspect of Reading, the teachers perceived that 33.9% of deaf students did not experience barriers fraction while other 66.1% of them did have problems. In terms of interaction, almost in part (38.88%) of deaf students were able to interact in the process of English learning with teachers and peers.

Based on the results of this study, it was concluded that most of the teachers perceived that deaf students learned English by following the appropriate procedures both from the aspect of interest, barriers, and interaction.

**Keywords:** teachers' perceptions; teachers; inclusive; English; Deaf;

## **PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan setiap individu memerlukan pengetahuan untuk menjalankan kehidupannya, seperti proses berfikir sebelum melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas lainnya. Hal ini akan diperlukan oleh setiap individu tanpa terkecuali, oleh sebab itu setiap individu dengan karakteristik apapun memerlukan pendidikan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, peserta didik diberi

pendidikan akademik dan pengembangan diri atau keterampilan, dimana dalam pendidikan akademik peserta didik mengikuti proses pembelajaran pada semua mata pelajaran,

untuk mempelajari bahasa Inggris yang mana ketika bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang dapat

menjadi

kebutuhan manusia dalam berkomunikasi di era global ini.

Pembelajaran Bahasa Inggris termasuk salah satu mata pelajaran yang diikutsertakan dalam ujian kelulusan atau sering disebut dengan Ujian Nasional, hal tersebut pasti

menjadi salah satu mata pelajaran yang dipelajari di tingkat SMA/SMK yang mana hal tersebut menjadi salah satu

aspek

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini dilakukan di SMP Panglima Poleng di Kabupaten Pangkep

penelitian

bahasa Inggris di tingkat SMA/SMK yang mana hal tersebut menjadi salah satu mata pelajaran yang dipelajari di tingkat SMA/SMK yang mana hal tersebut menjadi salah satu

menjadi

proses pembelajaran yang sama dengan siswa reguler lainnya. Pada saat peneliti melakukan observasi di kelas 2 smp, di dalam kelas tersebut terdapat seorang siswa tunarungu yang

menjelaskan

ia pasti akan bertanya kepada temannya dan meminta temannya tersebut untuk menjelaskan materi tersebut, karena selain rasa takut untuk bertanya kepada guru, penjelasan dari teman sebaya terkadang lebih mudah dipahami. Mengenai masalah tersebut tanggapan yang diberikan guru sebagai berikut:

1. “Pada pembelajaran ini, saya menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami

menjelaskan

bahasa yang digunakan siswa tunarungu, sehingga pada saat siswa tunarungu tidak mengerti, ia lebih memilih diam atau melakukan hal yang lainnya.”

2. “Disaat proses pembelajaran, sepengetahuan saya siswa tunarungu jarang bertanya kepada teman-temannya, karena mereka merasa malu untuk bertanya kepada teman-temannya.”

Proses pembelajaran klasikal yang dilakukan oleh guru memiliki waktu yang

tidak banyak, sehingga siswa tunarungu yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru, akan mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru.

menjelaskan

agar dirinya tidak merasa bosan, sehingga mengakibatkan sebagian besar anak tunarungu tidak begitu memahami pembelajaran bahasa Inggris. Ketika guru di sekolah tersebut diminta untuk memberikan tanggapan tentang masalah tersebut guru hanya menanggapi dengan memberikan jawaban sebagai

berikut:

1. “Apabila hanya satu anak yang diperhatikan maka anak yang lain yang jumlahnya lebih banyak akan terabaikan, sedangkan anak Tunarungu tersebut kan sudah ada pembimbingnya, yang akan memberikan pengajaran atau bantuan lebih.”

2. “Untuk membuat anak Tunarungu mengerti materi yang disampaikan akan banyak hal yang harus diperhatikan oleh guru yang pertama adalah bagaimana materi yang disampaikan itu disampaikan dengan cara yang mudah dipahami oleh anak Tunarungu tersebut.”

3. “Yang harus diperhatikan oleh guru adalah bagaimana materi yang disampaikan itu disampaikan dengan cara yang mudah dipahami oleh anak Tunarungu tersebut.”

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan peneliti dalam suatu proses pembelajaran bahasa Inggris di sekolah tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana strategi pembelajaran bahasa Inggris yang digunakan oleh guru di sekolah tersebut.

keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris bagi anak Tunarungu di Sekolah Inklusi

tersebut.

Agar penelitian ini lebih terarah, penulis membatasi masalah ini dengan, rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana strategi pembelajaran Bahasa Inggris bagi anak Tunarungu di Sekolah Inklusi?

penelitian ini diharapkan

bermanfaat untuk beberapa pihak, terutama pihak-pihak yang berhubungan dengan Pendidikan Khusus antara lain: 1. Bagi peneliti, Untuk menambah serta meningkatkan pemahaman mengenai strategi dalam proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif terutama bahasa asing. 2. Bagi guru, Agar lebih memahami dan mengetahui pentingnya memperhatikan strategi, media dan hal-hal yang menunjang keberhasilan dalam pemberian pembelajaran terutama bagi anak berkebutuhan khusus.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan deskriptif kuantitatif. Menurut Best dalam Skard (2015) pada penelitian ini digunakan untuk mengungkap dan menggambarkan suatu gambaran atau lukisan penelitian deskriptif kuantitatif adalah untuk membuat suatu gambaran atau lukisan secara sistematis, akurat, menggambarkan fakta dan menggolongkan ke dalam-kelompok yang dapat dibandingkan. Dari pendapat

dias di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini dapat melihat, meninjau dan menggambarkan objek yang akan diteliti dengan bentuk angka dan menarik kesimpulan setelah menemukan analisis terhadap data yang telah ditetapkan.

Subjek dalam penelitian adalah sesuatu yang dijadikan responden dalam penelitian.

Dipilih sebagai sampel adalah seluruh siswa kelas V di SD Muhammadiyah (SMP) di Kecamatan Padang, Kabupaten Subang yang berjumlah 100 orang. Sampel yang diambil adalah 20 orang siswa yang dipilih secara acak. Sampel yang diambil adalah 20 orang siswa yang dipilih secara acak.

Menurut Sukardi (2003: 54) sampel merupakan sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data tersebut disebut sampel atau cuplikan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah “*purposive sampling*” atau teknik penentuan sampel

diapresiasi (Sjoni, 2015). Sampai ini tidak ada guru di lingkungan SMP Padang Pariaman

yang

pernah mengajar siswa tunarungu di Kota Padang sebanyak 9 orang.

## HASIL PENELITIAN

### Subjek dan objek penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang kemampuan guru bidang studi Bahasa Inggris Sekolah Menengah Pertama Padang dalam melaksanakan pembelajaran di kelas pada SMP Negeri 23 Padang dan SMP Negeri 24 Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru bidang studi Bahasa Inggris yang pernah mengajar siswa tunarungu dan masih berada di sekolah tersebut pada saat ini di SMP Negeri 23 Padang dan SMP Negeri 24 Padang.

Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1. Guru bidang studi Bahasa Inggris SMP penyelenggara pendidikan inklusi di kota Padang**

No	Nama Sekolah	Jumlah guru bidang studi bahasa inggris yang pernah mengajar siswa tunarungu dan masih berada di sekolah tersebut
1	SMP Negeri 23 Padang	5
2	SMP Negeri 24 Padang	4
Jumlah		9

### Karakteristik Responden Berdasarkan jenis kelamin

Adapun karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel.

2 berikut ini:

**Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	1	11,1
2	Perempuan	8	88,9
Jumlah		9	100



Berdasarkan data yang telah diolah, diperoleh hasil sebagai berikut:

lihat

studi bahasa Inggris (88,9) responden berjenis kelamin perempuan.

Untuk melihat bagaimana persepsi guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP)

pendidikan khusus terhadap pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa Tunarungu di kota Padang dilihat dari 3 aspek yaitu:

1. Pernyataan guru mengenai Minat Siswa Tunarungu terhadap pembelajaran Bahasa Inggris

Pernyataan	Alternatif Jawaban			
	Ya		Tidak	
	F	%	F	%
Minat Siswa Tunarungu terhadap pembelajaran Bahasa Inggris	48	41,02	69	58,97

Berdasarkan data yang dikumpulkan, menunjukkan bahwa guru berpersepsi (41,02%) atau hampir sebagian siswa tunarungu berminat mengikuti pembelajaran bahasa Inggris, dan (58,97%) atau sebagian besar siswa tunarungu tidak berminat mengikuti pembelajaran bahasa Inggris di sekolah tersebut.

2. pernyataan guru mengenai Hambatan Siswa Tunarungu dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris dan penguasaan Siswa Tunarungu mengenai 4 aspek pembelajaran Bahasa Inggris (*Speaking, Listening, Writing and Reading*)

Pernyataan	4 aspek dalam pembelajaran Bahasa Inggris	Alternatif Jawaban			
		Ya		Tidak	
		F	%	F	%

Pernyataan guru mengenai Hambatan Siswa Tunarungu dalam mempelajari Bahasa Inggris dan	<i>a.Speaking</i> (88,9%)	56	88,9%	7	11,1%
	<i>b.Listening</i> (94,7%)	18	94,7%	1	5,3%

penguasaan Siswa Tunarungu mengenai 4 aspek pembelajaran Bahasa Inggris ( <i>Speaking, Listening,                  Writing and Reading</i> )	<i>c. Writing</i> (62,9%)	17	62,9%	10	37,1%
	<i>d. Reading</i> (66,1%)	41	66,1%	21	33,9%

Dari analisis data, menunjukkan bahwa guru berpersepsi Pada aspek hambatan

dan hambatan pada Bahasa Inggris kemampuan guru dan pada Bahasa Inggris (*Speaking, Listening, Writing and Reading*)

seorang dan hambatan Bahasa Inggris (*Speaking*) 17 (62,9%) dan hambatan Bahasa Inggris (*Listening*) 10 (37,1%)

*Writing and Reading*) 41 (66,1%) dan hambatan Bahasa Inggris (*Reading*) 21 (33,9%)

hambatan (62,9%) sebagian besar siswa mengalami hambatan dan pada *Reading* (33,9%) hampir semua mengalami

hambatan (66,1%) sebagian besar siswa tunarungu mengalami hambatan.

**3. Interaksi Siswa Tunarungu pada saat proses pembelajaran Bahasa Inggris dengan guru dan teman sebaya**

penguasaan Siswa Tunarungu mengenai 4 <i>c. Writing</i> aspek pembelajaran Bahasa Inggris ( <i>Speaking, Listening,                  Writing and Reading</i> )	<i>d. Reading</i>	17	62,9%	10	37,1%
		41	66,1%	21	33,9%

(66,1%)

Pernyataan	Alternatif Jawaban			
	Ya		Tidak	
	F	%	F	%
Interaksi Siswa Tunarungu pada saat proses pembelajaran Bahasa Inggris dengan guru dan teman sebaya	42	38,88	66	61,11

Dari penjelasan data, menunjukkan bahwa (38,88%) atau hampir sebagian siswa tunarungu mampu berinteraksi dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris dengan guru dan teman sebaya, dan (61,11%) atau sebagian besar siswa tunarungu tidak mampu berinteraksi dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris dengan guru dan teman sebaya

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **1. Minat siswa tunarungu terhadap pembelajaran bahasa inggris**

Minat merupakan suatu rasa lebih suka atau ketertarikan pada sesuatu hal atau aktivitas yang dilakukan atas dasar keinginan sendiri tanpa adanya perintah maupun unsur paksaan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa guru berpersepsi (41,02) hampir sebagian siswa tunarungu berminat mengikuti pembelajaran bahasa inggris di Sekolah Menengah Pertama (SMP) penyelenggara pendidikan inklusi di Kota Padang.

#### **2. Hambatan siswa tunarungu dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris dan Penguasaan siswa tunarungu mengenai 4 aspek pembelajaran Bahasa Inggris (*Speaking, Listening, Writing and Reading*)**

Kita telah mengetahui bahwa hambatan merupakan kesulitan seorang individu dalam memahami dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Dari analisis data, dapat dilihat bahwa guru berpersepsi Pada aspek hambatan dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris termasuk penguasaan mengenai 4 aspek pembelajaran Bahasa Inggris (*Speaking, Listening, Writing and Reading*), guru berpersepsi siswa tunarungu dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris pada aspek *Speaking* (11,1%) sebagian kecil tidak mengalami hambatan dan (88,9%) Hampir keseluruhan siswa tunarungu mengalami hambatan. Kemudian pada aspek *Listening* guru berpersepsi (5,3%)

hambatan. Hampir seluruh siswa tunarungu mengalami hambatan dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi. Hampir sebagian siswa tunarungu mengalami hambatan dalam mengikuti aturan dalam proses pembelajaran tersebut. Hampir seluruh siswa tunarungu mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama (SMP) penyelenggara pendidikan inklusi di Kota Padang.

### 3. Interaksi siswa tunarungu pada saat proses pembelajaran Bahasa Inggris dengan guru dan teman sebaya

Dari penjelasan data, dapat dilihat bahwa (38,88) hampir sebagian siswa tunarungu mampu berinteraksi dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris dengan guru dan teman sebaya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) penyelenggara pendidikan inklusi di Kota Padang.

#### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian siswa tunarungu mengalami hambatan dalam mengikuti aturan dalam proses pembelajaran tersebut. Hampir seluruh siswa tunarungu mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama (SMP) penyelenggara pendidikan inklusi di Kota Padang. Hampir seluruh siswa tunarungu mengalami hambatan dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi. Hampir sebagian siswa tunarungu mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris dengan guru dan teman sebaya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) penyelenggara pendidikan inklusi di Kota Padang.

Kemudian pada aspek *Listening*, hampir keseluruhan siswa tunarungu mengalami hambatan. Dan pada aspek *Writing* sebagian besar siswa tunarungu mengalami hambatan. Pada aspek *Reading* sebagian besar siswa tunarungu mengalami hambatan, dan hampir

sebagian siswa tunarungu mampu berinteraksi dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris dengan guru dan teman sebaya.

### Saran

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terhadap 9 guru bidang studi bahasa Inggris yang pernah mengajar siswa tunarungu di Sekolah Menengah Pertama (SMP) penyelenggara pendidikan inklusi di Kota Padang untuk melihat Persepsi Guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Penyelenggara Pendidikan Inklusi Terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Siswa Tunarungu di Kota Padang, Maka ada beberapa saran dari penulis kepada pembaca, antara lain:

1. Bagi guru sebaiknya dalam proses pembelajaran, hendaknya guru lebih memperhatikan minat siswa tunarungu dalam mengikuti pembelajaran, serta meningkatkan minat tersebut dengan strategi yang unik, kemudian pada beberapa aspek didalam pembelajaran seperti (*Speaking, Listening, Writing and Reading*) guru hendaknya lebih memperhatikan bagaimana kemampuan siswa tersebut dan membantu untuk meningkatkannya. Serta saat proses pembelajaran hendaknya guru lebih mengajak siswa tunarungu untuk berinteraksi baik dengan teman sebaya maupun dengan guru itu sendiri.
2. Bagi orangtua sebaiknya hendaknya orangtua melengkapi fasilitas dari segi tambahan belajar, seperti mengikutsertakan anak dalam kelas *private*, hal tersebut berguna untuk mengurangi hambatan yang ia alami dalam pembelajaran di sekolah. Selain itu orang tua dan seluruh keluarga lebih sering mengajak anaknya berkomunikasi, untuk menambah pengetahuan kosakata dalam berinteraksi.
3. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya peneliti yang ingin meneliti dengan masalah yang hampir sama, sebaiknya

**meneliti untuk meningkatkan minat siswa tunarungu dalam proses pembelajaran**



dengan menggunakan suatu metode, sehingga siswa tunarungu mampu memahami pembelajaran Bahasa Inggris tersebut.

#### Daftar Pustaka

Permanarian Somad & Tati Herawati (1996) *Ortopedagogik Anak Tuna Rungu*. Jakarta : Dirjen Dikti

Taufan, J., & Mazhud, F. (2014). KEBIJAKAN KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH X KOTA JAMBI. *penelitian-pendidikan*, 484.

Setiyadi, Bambang. 2006. *Teaching English As a Foreign Language*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Walgito, Bimo. 1980. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.